

MUATAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITH JIBRIL: KAJIAN MATERI DAN METODE PEMBELAJARAN

Naufal Alawy¹ ; Gama Syahputra² ; Ahmad Yusam Thobroni³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

naufalalawy12@gmail.com¹ ; syahputragama76@gmail.com² ; ayusamth71@uinsa.ac.id³

Article History:

Received : 20-02-2024

Revised : 06-03-2024

Accepted : 27-03-2024

Keyword :

content, method, hadith Jibril

Kata Kunci:

Materi, Metode, & Hadith Jibril.

Abstract: *This article aims to address the issue of curriculum stagnation in Indonesia, which often undergoes changes without yielding significant results. Many Muslim scholars have conducted in-depth research to identify the real problems within the curriculum, particularly focusing on the components of content and methodology. This article employs a literature study research method, gathering both primary and secondary data. The author finds that the curriculum is a learning tool designed to facilitate the educational process in achieving its goals. The curriculum consists of several components, namely objectives, content, methods, and evaluation. Based on the analysis of the Hadith of Gabriel, the content components include aqidah (faith), fiqh (Islamic jurisprudence), tasawuf (ethics), and eschatology. Additionally, the method derived from the Hadith of Gabriel is the hiwar or dialogue method.*

Artikel ini bertujuan untuk mengatasi masalah stagnasi kurikulum di Indonesia, yang sering mengalami perubahan namun tidak memberikan hasil yang signifikan. Banyak sarjana muslim melakukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi masalah sebenarnya dalam kurikulum, terutama pada komponen materi dan metode. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Penulis menemukan bahwa kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah proses pendidikan dalam mencapai tujuannya. Kurikulum terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Berdasarkan analisis Hadis Jibril, komponen materi mencakup aqidah (keimanan), fiqh (syariat), tasawuf (akhlak), dan hari kiamat. Sementara itu, metode yang diambil dari Hadis Jibril adalah metode hiwar atau dialog.

Pendahuluan

Berbicara mengenai kurikulum sendiri, belakangan ini muncul sebuah pro-kontra antar para ahli pendidikan, khususnya di Indonesia. Bagaimana tidak, sebuah kurikulum yang bertujuan guna mewujudkan sebuah tujuan pendidikan¹ harus mengalami sebuah evolusi terus-menerus sejak tahun 1947. Pada esensinya kurikulum merupakan sebuah perangkat yang terdiri dari beberapa hal seperti tujuan, isi atau materi, prosedur atau metode, serta evaluasi.² Perangkat-perangkat tersebutlah yang menjadi jantung dari pada sukses tidaknya sebuah proses pendidikan. Dikutip dari buku “Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru” karya Deni Hadiansyah, kurikulum pendidikan di Indonesia berganti mulai sejak ditetapkannya kurikulum yakni 1945 hingga 2022, yang pergantian tersebut terjadi pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, 2017, 2021, 2022.³ Hal tersebut membawa sebuah asumsi besar bahwa mengapa hal demikian itu terjadi. Dengan bergantinya sebuah kurikulum yang terjadi di Indonesia mengundang perspektif buruk tentang pendidikan di Indonesia.

Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber alam. Dikutip dari *djkn.kemenkeu.go.id* jika seandainya seluruh kekayaan Indonesia dicairkan dalam bentuk nominal uang, Indonesia diperkirakan memiliki sebuah aset yang sangat besar hingga mencapai ratusan ribu triliun rupiah. Bahkan menurut pengamat energi Kurtubi kekayaan Indonesia mencapai 200 ribu triliun. Oleh karena itu, dengan kekayaan yang besar namun sebuah peradaban yang besar belum mampu dicapai oleh bangsa Indonesia. Padahal anggaran negara APBN, dari 20% yang ada telah didistribusikan ke dalam dunia pendidikan yang menjadi nyawanya sebuah peradaban. Oleh karena itu timbullah sebuah problem dalam dunia pendidikan apa sebenarnya yang salah dalam pendidikan di negara Indonesia. Lebih-lebih lagi diperkuat oleh data dari *jawapos.com* yang mengutip dari hasil riset laporan *World Population Review 2023*, skor IQ rata-rata orang Indonesia menempati peringkat ke-126 di dunia. IQ tersebut ialah berata-rata dengan skor 78.49. Padahal skor standart rata-rata IQ manusia ialah sekitar 90. Hal tersebut salah satu faktornya ialah karena literasi bangsa Indonesia yang rendah.

Dikutip dari Indeks ALIBACA (2019), indeks literasi membaca rakyat Indonesia masuk kategori rendah dengan skor 37,32.⁴ Tak hanya itu, data tersebut diperkuat oleh UNISCO pada tahun 2011 mengungkapkan bahwasanya minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001 yang memiliki makna dari 1.000 orang penduduk Indonesia, baru 1 orang yang tertarik membaca. Untuk itu diperlukanlah tinjau ulang pada sebuah kurikulum dikarenakan sebuah problem sering berubahnya kurikulum di Indonesia.

¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2012), 4.

² A.V. Kelly, *The Curriculum Theory and Practice*, (London: SAGE Publications, 2004), 14.

³ Deni Hadiansyah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: PENERBIT YRAMAWIDYA), 68.

⁴ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, 5.

Dengan adanya sebuah problem tersebut, mengundang banyak sarjana Islam untuk melakukan *istiqra'* atau penelitian, bagaimana muatan komponen materi dalam kurikulum perspektif Islam itu sendiri. karena dalam sebuah kurikulum yang ada di Indonesia sendiri sering kali berubah. Selain itu, kurikulum yang terealisasikan pada zaman sekarang pun belum mampu menyelesaikan problem-problem tersebut. Dalam kenyataannya, sebuah tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang terdapat dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Nomor 20 belum mampu untuk mencapai beberapa tujuan tersebut.

Hal ini dapat *dinadhar* dari banyaknya kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Mulai dari mencuri, membunuh, menganiyaya, melakukan bulliying, balap liar, minum-minuman keras, zina, hamil diluar nikah, dan lain sebagainya. Sebagaimana data dari Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan adanya peningkatan pada kenakalan remaja baik fisik maupun psikis, yakni pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan 10,7%.⁵ Di kutip juga dari kominfo.jatimprov.go.id bahwasanya Angka permohonan Dispensasi Nikah (Diska) di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebanyak 15.212 kasus.⁶

Maka dari itu, diperlukanlah peninjauan ulang mengenai muatan komponen materi serta metode dalam sebuah kurikulum karena dalam muatan materi serta metode ini lah salah satu problemnya serta yang memiliki pengaruh besar dalam mengaktualisasikan potensi dan membentuk karakter siswa. Maka dengan ini, artikel ini akan membahas mengenai muatan komponen materi dan metode pembelajaran yang terdapat dalam Hadith Jibril riwayat Umar bin Khattab. Hadith tersebut dipilih karena pada Hadith tersebut akan dijelaskan materi pokok yang harus diajarkan dalam pendidikan Islam. Yang nantinya 3 materi tersebut akan bercabang menjadikan ilmu-ilmu yang *mustaqil* atau berdiri sendiri yang dikenal pada zaman sekarang.

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian study literatur atau study kepustakaan (*library research*). Menurut Mirzaqon T. Dan Purwoko, penelitian dengan metode study kepustakaan ialah sebuah study yang digunakan dalam mengumpulkan informasi serta data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dalam sebuah perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan lain sebagainya.⁷ Adapun menurut Danandjaja, metode penelitian study kepustakaan ialah cara penelitian bibliografi yang dilakukan dengan sistematis meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan, serta mengorganisasikan dan

⁵ Dewi Eka Stian Murni & Feriyal, "Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu", *Nautical: Jurnal Multidisiplin*, Vol. 1, No. 12 (2021), 1505-1510.

⁶ <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/80-diskan-di-sebabkan-hamil-duluan>, 16 Januari 2023.

⁷ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 43.

menyajikan data-data.⁸ Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan sendiri menurut Zed ialah 1) Memilih ide umum, 2) Mencari informasi yang mendukung topik, 3) Mempertegas fokus penelitian, 4) Mencari bahan bacaan yang diperlukan dalam penelitian, 5) Mengklasifikasikan bahan bacaan, 6) Membaca dan merancang catatan, 7) Mereview serta memperkaya lagi bahan bacaannya, serta 8) Mengklasifikasikan lagi bahan bacaannya.⁹ Adapun Data-data dari pada artikel ini diambil dari situs-situs yang terpercaya serta beberapa buku yang telah terbit dan jurnal yang telah terindek oleh SINTA. Untuk itu data-data dalam artikel ini tidak perlu diragukan lagi. Data-data dalam artikel ini sendiri terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dari artikel ini ialah kitab Hadith *al-Arba'in an-Nawawiyah* dan beberapa syarahnya, sedangkan data sekunder artikel ini ialah beberapa situs, buku, dan jurnal yang terpercaya. Dalam menganalisis data itu sendiri, penulis menggunakan teknik analisis-deskriptif. Data akan diinterpretasikan oleh penulis sehingga didapatkanlah deskripsi data.

Diskusi dan Pembahasan

Pengertian dan Komponen Kurikulum

Istilah kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sebuah arti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada sebuah lembaga pendidikan. Istilah kurikulum ini berasal dari sebuah kata “curir” dan “curere” yang memiliki sebuah arti pelari dan tempat berpacu yang istilah tersebut pada awalnya digunakan untuk sebuah jenis olahraga.¹⁰ Berbeda dengan yang ada di dalam *webster's New Internasional Dictionary*, kurikulum berasal dari istilah “curikula” yang memiliki arti suatu jalan yang digunakan untuk pedati dalam sebuah perlombaan.¹¹ Ketika saat itu, istilah tersebut (kurikulum) dimaknai sebagai sebuah jarak antara start dan finish yang harus diselesaikan atau ditempuh oleh seorang pelari guna mendapat sebuah penghargaan, baik berupa medali, piala atau lain sebagainya. kemudian terjadi sebuah pergeseran makna. Kurikulum tidak lagi dimaknai sebagai jarak antara start dan finish yang harus dilalui oleh pelari. Namun lebih tepatnya, ketika sebuah istilah kurikulum digunakan dalam dunia *education* atau pendidikan, istilah kurikulum memiliki sebuah makna sejumlah mata pelajaran (subjects) yang harus dilalui atau ditempuh oleh tiap-tiap peserta didik agar mendapatkan sebuah ijazah.

Adapun dalam bahasa arab, istilah kurikulum disebut dengan *manhaj*. *Manhaj* memiliki arti jalan yang terang. Maksudnya ialah sebuah jalan yang terang yang harus dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Namun, ketika ditarik dalam dunia *education*, maka maksud dari makna kurikulum menurut bahasa arab tersebut ialah sebuah jalan yang terang yang harus dilalui oleh pendidik serta peserta didik guna mengaktualisasikan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, serta *value* (nilai).¹²

⁸ Ibid., 44.

⁹ Ibid., 45

¹⁰ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 2.

¹¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 2.

¹² Ibid., 3.

Maka dengan demikian, jalan yang terang tersebut ialah sebuah perangkat yang telah disiapkan yang di dalamnya juga meliputi beberapa tujuan, materi, prosedur, serta evaluasi dalam pembelajaran. Menurut Widodo Winarso yang mengutip pada Badan Standarisasi Nasional SIN 19-7057- 2004 Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran atau materi yang memiliki sebuah tujuan tertentu melalui pengalaman belajar, diajarkan dengan cara metode tertentu dan juga dilakukannya sebuah evaluasi.¹³ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, kurikulum perspektif UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tak hanya diartikan sebagai Kumpulan materi pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Namun lebih dari itu, kurikulum memiliki arti sebuah perangkat yang di dalamnya berisikan tujuan, isi atau bahan pelajaran, serta prosedur yang nantinya akan digunakan agar siswa mengaktualisasikan potensi yang ada di dalam dirinya.

Kurikulum ialah serangkaian program pendidikan yang tidak hanya terbatas dalam sebuah bidang studi serta kegiatan yang terkait dengan bidang studi saja, namun ialah segala hal yang dapat mempengaruhi sebuah perkembangan serta pembentukan kepribadian peserta didik baik yang berasal dari dalam sekolah serta luar sekolah.¹⁴ Hal ini selaras dengan konsep-konsep yang disampaikan Kelly dalam bukunya *The Curriculum* dengan konsep kurikulum formal & non formal serta kurikulum total. Dalam sebuah penyusunan sebuah kurikulum diperlukanlah dasar-dasar yang melandasi penyusunan kurikulum tersebut. Yang dasar-dasar tersebut disebut dengan landasan-landasan dalam penyusunan maupun pengembangan sebuah kurikulum. Di antara landasan-landasan tersebut ialah landasan filosofis, landasan sosiologis, serta landasan psikologis.¹⁵ Trilogi landasan tersebut haruslah diperhatikan dalam sebuah perencanaan dalam menyusun maupun mengembangkan kurikulum. Fungsinya ialah agar sebuah kurikulum selaras dengan sebuah kondisi yang reel di mana kurikulum tersebut akan diimplementasikan.

Sebuah kurikulum memiliki beberapa komponen. Sebagai sistem, beberapa komponen yang ada dalam kurikulum tersebut harus saling terintegrasi. Ketika sebuah komponen kurikulum tidak saling terintergrasi maka akan menimbulkan sebuah ketidakrelevanan antara satu dengan yang lain. Kelly dalam bukunya *The Curriculum* mengutip pernyataan Tyler (1946) yang menyebutkan 4 komponen tersebut yang meliputi tujuan, isi, metode atau prosedur, serta evaluasi.



Bagan 1: komponen kurikulum

¹³ Ana Nurhasanah, dkk., *Analisis Kurikulum 2013*, "Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri", Vol. 7, No. 2 (2021), 484-493.

¹⁴ Miswar Saputra, dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 2.

¹⁵ Ibid., 10.

Berbeda halnya dengan Sukmadinata dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik” yang menyebutkan komponen-komponen kurikulum di antaranya ialah tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, serta media belajar.¹⁶ Ada perbedaan antara pendapat Tyler dan Sukmadinata, yakni pada aspek evaluasi dan media belajar. Adapun komponen tujuan dalam kurikulum terdiri dari 4¹⁷, yakni TPN; Tujuan Pendidikan Nasional, TI; Tujuan Institusional, Tk; Tujuan Kurikuler, dan TP; Tujuan Intruksional. Mengenai komponen materi ialah Komponen berisikan semua materi atau aktivitas kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi dapat didapatkan lewat beberapa sumber, yakni masyarakat budaya, ilmu pengetahuan, serta dari peserta didik itu sendiri.¹⁸ mengenai metode ialah sebuah cara menyampaikan materi pada peserta didik. Adapun evaluasi ialah sebuah proses yang bersifat sistematis guna menentukan atau membuat sebuah keputusan sampai mana tujuan-tujuan pendidikan telah tercapai.¹⁹

Adapun selain 4 komponen tersebut (tujuan, isi, prosedur, dan evaluasi) terdapat komponen-komponen lainnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan Baharun dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Komponen-komponen lainnya itu meliputi: visi dan misi, Pengaturan beban belajar, Pengembangan Muatan Lokal, Kalender Pendidikan, Pengembangan Silabus, dan lain sebagainya yang pada intinya, komponen-komponen yang disebutkan oleh Hasan Baharun tersebut ialah terdapat pada K-13. Adapun Abdullah dan Subandijah menambahkan komponen media, administrasi serta komponen Proses Belajar Mengajar (PBM).²⁰

Teks Hadith Jibril riwayat Umar bin Khattab

عن عمر رضي الله تعالى عنه أيضا قال: بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد، أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً"، قال: صدقت. ففجعنا له يسأله ويصدقته قال: فأخبرني عن الإيمان. قال: "أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره"، قال: صدقت. فأخبرني عن الإحسان. قال: "أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك". قال: فأخبرني

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),103-108.

¹⁷ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*, (IAIN Antasari Press, 2014), 27.

¹⁸ Bradley Setiadi, dkk., “Komponen Pengembangan Kurikulum”, *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, Vol. 22, No. 1 (2020), 13-21.

¹⁹ Arief Aulia Rahman & Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 1.

²⁰ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 26.

عن الساعة. قال: "ما المسئول عنها بأعلم من السائل". قال: فأخبرني عن أماراتها. قال: "أن تلد الأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان"، ثم انطلق فلبثت مليا، ثم قال: "يا عمر، أتدري من السائل؟"، قلت: الله ورسوله أعلم. قال: "فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم" رواه مسلم

"Dari Umar (semoga Allah SWT meridhoinya) bahwasanya Rasulullah bersabda: "Kita duduk di sisi Rasulullah SAW pada suatu hari. Kemudian datang seorang laki-laki yang pakaiannya putih, rambutnya sangat hitam, tidak ada bekas safar, dan tidak tahu dari kita seorang pun mengenainya. Kemudian seseorang tersebut duduk di hadapan Nabi kemudian meletakkan kedua lutunya ke lutut Nabi, meletakkan telapak tangannya di atas lutut Nabi kemudian seseorang tersebut berkata: Ya Muhammad jelaskan padaku tentang Islam!, kemudian Nabi berkata: Islam itu bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah SWT, dan Nabi Muhammad ialah utusan Allah, kemudian mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji bagi orang yang mampu. Kemudian seseorang tersebut berkata: kamu benar. Umar dan para sahabat lainnya kebingungan karena bagaimana bisa ia yang tanya namun membenarkan. Kemudian seseorang tersebut berkata lagi: jelaskan padaku tentang iman!. Nabi menjawab: Iman itu ialah kamu mengimani Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari kiamat, serta *Qadha'* dan *Qadar* baik yang baik dan yang buruk. Kemudian seseorang tersebut berkata: kamu benar. Setelah itu, berkata lagi: Jelaskan padaku tentang *ihsan*!. Nabi berkata: Kamu beribadah kepada Allah SWT seakan-akan kamu melihatnya, jika tidak bisa seakan-akan Allah SWT melihatmu. Kemudian seseorang tersebut berkata: Jelaskan padaku tentang hari kiamat!. Nabi berkata: Tidaklah yang ditanya lebih faham dari yang bertanya. Seseorang tersebut berkata lagi: Jelaskan tanda-tandanya (hari kiyamat)!. Nabi berkata: Jika budak wanita melahirkan majikannya, jika kamu melihat orang yang berjalan dengan telanjang kaki, telanjang badan, faqir, serta pengembala kambing saling meninggikan sebuah bangunan.²¹ Kemudian orang tersebut pergi dan aku diam menetap di tempat dalam waktu yang lama. Setelah itu Nabi Muhammad SAW berkata: Umar, tahukah kamu siapakah yang bertanya tadi?. Aku (Umar) berkata: Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Nabi SAW berkata: Dia ialah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan mengenai agama kalian".

Kosa kata dalam Hadith Jibril

Hadith tersebut terdapat dalam riwayat imam Muslim dalam permulaan kitab Iman nomor 8, kemudian riwayat imam Tirmidzi dalam kitab Iman nomor 2798, kemudian riwayat imam Abu Dawud dalam kitab Sunnah pada bab takdir nomor 4695, kemudian riwayat imam Nasa'i dalam kitab Iman paada bab mengikuti Islam nomor 8/97.²² Adapun beberapa kosa kata pada matan Hadith Jibril ialah sebagai berikut:²³

²¹ Ibnu Rajab, *Panduan Ilmu & Hikmah: Syarah Lengkap al-Arba'in an-Nawawi*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), 40.

²² Mushthafa Dieb al-Bugha, *Al-Wāfi*, (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2013), 46.

²³ Ahmad Ar Rasyid Nur Karim & Sawaluddin, "Kajian Pendidikan tentang Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits diRiwayatkanoleh Imam Muslim atau diKenal dengan Hadits Jibril", *Jurnal Pendidikan Tuntas*, Vol. 2, No. 1 (2024), 30-36.

Tabel 1: kosakata matan hadith Jibril

Arti	Mufrodat	Arti	Mufrodat
Kamu benar	صدقته	Pakaian yang sangat putih	شديد بياض الثياب
Kita heran	فعبنا	Rambut yang sangat hitam	شديد سواد الشعر
Baik	خير	Bekas bepergian	أثر السفر
Buruk	وشره	Meletakkan	فأسند
Seakan-akan	كانك	Lututnya	ركبتيه
Orang yang ditanya	المسئول	Meletakkan telapaknya	ووضع كفيه
Lebih tahu	أعلم	Jelaskan pada ku	أخبرني
Penanya	السائل	Jika kamu mampu	إن استطعت
Melahirkan	تلد	Jalan	سبيلاً
Faqir	العالة	Budak	الأمه
Pengembala kambing	رعاء الشاء	Tuannya	ربتها
Saling meninggikan	يتطاولون	Telanjang kaki	الحفاة
Bangunan	البنيان	Telanjang badan	العراة
Apakah kamu tahu	أتدري	Pergi	انطلق
Datang kepada kalian	أتاكم	Tetap	فلبثت
Mengajari kalian	يعلمكم	Lama	مليا

Penjelasan (Syarah) Hadith Jibril

1. Menurut Mushthafa Dieb al-Bugha dalam kitab al-Wāfi

Dalam kitabnya,²⁴ Mushthafa Dieb al-Bugha menjelaskan bahwasanya kalimat *إن طلع ووضع كفيه* memiliki makna secara tiba-tiba, yakni menghampiri dengan tiba-tiba. Kalam *ووضع كفيه* memiliki arti meletakkan kedua tangannya ke pahanya sendiri layaknya seseorang yang sopan. Namun juga ada yang mengartikan meletakkan tangannya ke paha Rasulullah SAW. Namun menurut Dieb al-Bugha riwayat pertama ialah riwayat yang lebih shahih. Mengenai kalam *أخبرني* memiliki arti jelaskan padaku mengenai hakikat serta amalan-amalan islam, iman, maupun ihsan. Mengenai *فأخبرني عن الساعة* memiliki makna waktu terjadinya hari kiamat. Adapun kalimat *أماراتها* memiliki makna sebuah tanda-tanda yang telah terjadi. Adapun kalam *أن تلد الأمة ربتها* memiliki makna salah satu tanda hari kiamat ialah ketika para tuan membeli budak lalu melakukan hubungan badan dengannya. Setelah itu, para budak melahirkan putra-putri mereka (para tuan). Anak-anak dari budak menjadi orang yang merdeka yang memiliki

²⁴ Dieb al-Bugha, *Al-Wāfi*, , 46.

kedudukan sama dengan tuannya. Maka, itulah maksud budak melahirkan tuannya (anak dari tuannya). Dikatakan dari penjelasan ulama' lain bahwasanya kalam tersebut ialah kalam *kinayah* atau majaz. Yakni majaz dari banyaknya anak yang durhaka sehingga para orang tua merasa khawatir jika anaknya durhaka sebagaimana rasa takutnya atau khawatirnya budak terhadap tannya. Adapun kalam *يتطاولون في البنين* memiliki makna membangun bangunan tinggi dengan riya' dan sombong.

Mushthafa Dieb al-Bugha melanjutkan syarahnya²⁵ terhadap Hadith tersebut bahwasanya nilai fiqh yang dapat diambil dari Hadith tersebut ialah kesunnahan memakai pakaian yang bersih serta wewangian ketika pergi ke masjid serta ke majelis-majelis ilmu, dan beretika dalam masjid serta majelis ilmu. Hadith tersebut juga memberi sebuah pengetahuan mengenai Islam menurut bahasa ialah tunduk serta berserah diri kepada Allah SWT. Adapun menurut syara' ialah melakukan syahadat, mendirikan shalat & memenuhi syarat dan rukun sholat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, serta berhaji. Adapun iman secara bahasa ialah *tashdīq*. Adapun menurut syara' meyakini bahwa Allah SWT ialah Esa, meyakini malaikat ialah makhluk yang taat dan tak pernah mengingkari Allah, mereka tidak laki-laki maupun perempuan, meyakini kitab-kitab samawi, meyakini Rasul-rasul-Nya, serta meyakini adanya hari akhir di mana Allah akan membangkitkan manusia dalam kubur, menghisab, serta akan membalas amalan mereka semua. Selain itu, juga meyakini seluruh kejadian yang terjadi di alam semesta ini ialah taqdir Allah SWT. Hal ini selaras dengan al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 136:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيْۤ اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۤ وَكُتُبِهٖۤ وَرَسُوْلِهِۦ وَالْيَوْمِۤ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ سَلٰٓلًاۢ بَعِيْدًا ۙ ۱۳۶

Dieb al-Bugha meneruskan syarahnya terhadap Hadith Jibril bahwasanya, antar islam dan iman tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terintegrasi. Tidaklah disebut islam tanpa iman, juga tidaklah disebut iman tanpa islam. Adapun ihsan ialah ikhlash dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dieb al-Bugha juga menerangkan bahwasanya, seseorang harus bertanya mengenai seputar keilmuan, bertanya tentang kebaikan, tidak bertanya tentang sesuatu hal yang tidak bermanfaat untuknya. ketika ditanya seseorang pun jikalau tidak mampu untuk menjawab, tidak seharusnya memaksakan untuk menjawab, hendaklah berkata: "Saya tidak tahu". Dieb al-Bugha juga menjelaskan bahwa metode pendidikan menurut Hadith Jibril ialah metode dialog. Metode ini ialah metode pendidikan yang telah teruji dari dulu hingga sekarang. Metode ini ialah sebuah metode yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya.

2. Menurut Ibnu Rajab dalam kitab *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikami*

Dalam kitabnya, Ibnu Rajab menjelaskan bahwa dari beberapa redaksi matan Hadith Jibril yang ada, antara satu dengan yang lain memiliki sebuah perbedaan urutan mengenai Islam, iman, dan ihsan serta redaksi kalimat. Beberapa Hadith ada

²⁵ Dieb al-Bugha, *Al-Wāfi*, 48.

yang menyebutkan bahwa urutan pertanyaan malaikat Jibril ialah iman dulu, beberapa Hadith juga menyebutkan pertanyaannya ialah Islam dulu. Beberapa Hadith juga menyebutkan adanya penambahan kalimat, misal penambahan bahwa yang termasuk dari konten Islam ialah umrah, mandi jinabat, dan menyempurnakan wudhu. Mengenai perbincangan malaikat Jibril dengan Nabi SAW, Ibnu Rajab menjelaskan sebuah Hadith bahwa beberapa sahabat mendengar jawaban Rasul dalam sebuah perbincangan namun tidak mengetahui serta mendengar yang diajak berbincang. Namun Hadith ini bertentangan dengan Hadith yang telah diriwayatkan oleh sayyidina Umar.

Ibnu Rajab menjelaskan bahwa mengenai Islam, Nabi SAW menginterpretasikannya dengan perkataan serta perbuatan. Yakni syahadat yang berhubungan dengan perkataan, sholat, zakat, puasa, serta haji yang berhubungan dengan perbuatan. Kemudian Ibnu Rajab menjelaskan Hadith yang apabila seorang yang melakukan kelima hal tersebut, maka ialah seorang muslim. Ketika kelima tersebut dikerjakan dengan baik, maka itulah seorang muslim yang sejati. Hal ini selaras dengan Hadith Nabi Muhammad SAW

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَائِيُّ، وَعَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَمِيْعًا، عَنْ أَبِي عَاصِمٍ . قَالَ عَبْدُ: أَنبَأَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الرَّبِيعِ يَقُولُ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Dalam menjelaskan mengenai iman, Ibnu Rajab menjelaskan bahwasanya iman itu ialah sebuah keyakinan-keyakinan bathin. Keenam prinsip mengenai keimanan yang terdapat dalam Hadith Jibril juga terdapat dalam Alquran yakni pada surah al-Baqarah ayat 285, 177, dan 3-4. Ibnu Rajab juga melanjutkan penjelasannya bahwasanya, ada sebuah kelompok yang menafikan sebuah taqdir Tuhan yang disebut dengan Qadariyah. Untuk itu, Ibnu Umar menentang dengan keras pendapat mereka, berlepas diri pada mereka serta mengatakan bahwasanya amal mereka tidak akan diterima kecuali dengan beriman pada sebuah taqdir Tuhan. Menurut Ibnu Rajab, beriman pada taqdir memiliki 2 tingkatan, yakni yang pertama ialah beriman bahwasanya Allah mengetahui segala yang akan dikerjakan hamba-Nya jauh sebelum hamba diciptakan. Adapun tingkatan yang kedua ialah meyakini bahwa Allah lah yang menciptakan segala perbuatan hamba. Menurut para imam dan pakar Hadith, iman merupakan sebuah perkataan, perbuatan, serta niat, dan seluruh amal. Maka dalam Hal ini, semua itu masuk dalam ruang lingkup iman. Bahkan imam Syafi'iy mengatakan bahwa hal tersebut ialah kesepakatan para sahabat, thabi'in, serta setelah thabi'in.²⁶ Karena, sebuah iman yang sempurna ialah sebuah keyakinan yang didukung dengan amal-amal perbuatan Islam. Dalam hal Islam dan iman ini terdapat perdebatan panjang pada masa lalu dari berbagai kelompok. Hingga kelompok khawarij mengeluarkan orang yang berdosa besar dari Islam.

Mengenai ihsan, Ibnu Rajab menjelaskan bahwasanya ihsan ialah di mana orang mukmin yang menyembah Allah SWT di dunia dalam keadaan merasa diawasi oleh Allah SWT. Menurut Ibnu Rajab, orang yang seperti ini akan melihat Allah di akhirat kelak secara terang-terangan. Ketika seseorang yang telah mencapai derajat ini, ia akan takut,

²⁶ Ibnu Rajab, *Jāmi' al'Ulūm wa al-Hikam*, (Jakarta: Mu'assasah Ar-Risalah, 2006), 49

sekan, dan selalu mengagungkan Allah. Mengenai kalam *فإن لم تكن تراه فإنه يراك* maksudnya ialah, ketika seseorang hamba merasa kesulitan untuk seakan-akan dalam ibadahnya ia melihat Allah, maka ia harus menggunakan imannya dengan merasakan bahwa Allah SWT selalu mengawasinya. Dikatakan juga, ketika ia merasakan dilihat Allah, maka hendaklah ia malu pada saat itu karena Allah memerhatikannya.

Muatan komponen materi dan metode kurikulum dalam Hadith Jibril

1. Komponen materi dalam kurikulum

Materi merupakan sekumpulan pengetahuan yang akan ditransferkan lewat kurikulum kepada para peserta didik. Materi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah komponen yang sangat penting. Dalam sebuah materi terdapat CP dan TP, yakni capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Materi ini terdiri dari 2, yakni materi umum dan juga materi agama. Dibedakan antara keduanya bukan berarti mendikotomikan sebuah materi, namun hanya untuk membedakan dalam keseharian saja bukan secara esensi. Karena menurut pendapat Imam Ghazali, semua materi itu dari Allah, tidak ada pembagian materi agama dan materi umum. Yang ada ialah hukum dari mempelajari materi tersebut. Hukum mempelajari materi agama ialah fardhu 'ain, sedangkan hukum mempelajari materi umum ialah fardhu kifayah.²⁷ Maka, ketika terjadi pendikotomian antara ilmu agama dan umum itu hanyalah untuk membedakan saja, namun secara esensi semua ilmu ialah berasal dari Allah SWT, baik itu ilmu umum dan juga ilmu agama.

Ketika dilakukan *istiqra'* pada Hadith Jibril, maka didapatkan beberapa materi yang harus dicantumkan dalam sebuah kurikulum pendidikan. Adapun beberapa materi tersebut ialah sebagai berikut.

a) Aqidah (keimanan)

Materi aqidah atau keimanan merupakan materi pokok yang wajib diajarkan oleh setiap pendidik kepada peserta didik. dalam KBBI, iman merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan. Iman merupakan sebuah kepercayaan, keyakinan, keteguhan hati, atau ketetapan hati.²⁸ Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwasanya iman merupakan sebuah keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang dengan mantap, kokoh, serta tidak dicampuri sedikitpun sebuah keraguan.²⁹ Dalam Hadith Jibril dijelaskan bahwasanya iman itu ialah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiyamat, serta beriman kepada qadha' dan qadar Allah. Sebagaimana potongan Hadith berikut:

أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره

²⁷ Maula Sari & Marhaban, "Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Agama*, Vol. 15, No. 1 (2022), 30-43.

²⁸ Syahrizal Afandi, "Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 15, No. 1 (2019), 29-42.

²⁹ Ahmad Ar Rasyid Nur Karim & Sawaluddin, "Kajian Pendidikan tentang Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim atau dikenal dengan Hadits Jibril", *Jurnal Pendidikan Tuntas*, Vol. 2, No. 1 (2024), 30-36.

Iman ialah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan amal perbuatan. Maka, seseorang yang hanya meyakini bahwa Tuhan dari manusia namun ia tidak mengucapkan belum bisa disebut beriman ketika dinisbatkan kepada hukum di dunia. Misalnya ialah paman Nabi SAW, yakni Abu Tholib. Para ulama' khilaf mengenai Abu Tholib apakah islam atau tidak. Begitupun ketika telah mengucapkan namun dalam hatinya tidak yakin, maka hal semacam ini disebut dengan orang munafiq. Begitupun telah yaqin, telah mengucapkan namun ia melakukan perbuatan yang dapat melecehkan agama, misal menginjak Alquran dengan sengaja, memaki para sahabat, dan lain sebagainya, maka ia akan kufur sebagaimana penjelasan dalam kitab *Sullam at-Taufiq*.³⁰ Hal ini selaras dengan Hadith Nabi SAW yang dikutip oleh imam Suyuthi dalam kitabnya *Lubāb al-Hadith* pada BAB tentang *fadhilah al-iman*:³¹

قل النبي: الايمان: معرفة با القلب وقول با لسان وعمل بالاركان

Materi mengenai Aqidah atau keimanan ini, selaras dengan pendapat Abdullah Nasikh 'Ulwan bahwasanya pendidikan mengenai keimanan in harus ditanamkan pada peserta didik sejak peserta didik tersebut masih kecil. Menurut Abdullah Nasikh 'Ulwan, kurikulum yang harus ditanamkan pada peserta didik ialah³² 1) Materi pendidikan iman, 2) Materi pendidikan budi pekerti, 3) Materi pendidikan fisik, 4) Materi pendidikan intelektual, 5) Materi pendidikan psikis, dan 6) Materi pendidikan sosial. Ke enam materi tersebut haruslah terdapat pada sebuah kurikulum. Adapun materi Aqidah ini akan bercabang dan membentuk sebuah disiplin ilmu, yakni ilmu kalam, ilmu filsafat ketuhanan, ilmu psikologi agama, dan lain sebagainya. Pentingnya materi mengenai aqidah ini ialah³³ 1) Karena keimanan akan mendatangkan sebuah ketenangan hati sehingga tak akan terpengaruh oleh ajakan nafsu jahat, 2) Dapat menjadikan manusia saling mencintai karena Allah SWT, 3) Dengan iman, akan terbuahkanlah akhlak yang mulia, 4) Iman akan memunculkan sikap kewaspadaan hati.

b) Syari'at (Fiqih)

Materi yang kedua setelah materi Aqidah atau keimanan ialah materi syari'at. Materi syariat ini lebih dikenal dengan materi fiqih. Fiqih ialah sebuah ilmu yang membahas mengenai segala hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Dalam Hadith Jibril tersebut diterangkan:

الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً

³⁰ Syeikh Nawawi, *Mirqāh Shu'ād at-Tashdīq*, (Dar Al-Kutub Al-Islamiyah: Jakarta, 2010), 102.

³¹ Jalaluddin as-Syutuhi, *Lubāb al-Hadīth*, (Dār al-Zainiyah), 19.

³² Salminawati, dkk., *Implementasi Kurikulum dan metode Pendidikan Menurut Abdullah Nasikh Ulwan di SMP Berbasis Islam Terpadu Sekota Subulussalam*, "Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 8, No. 1 (2023), 124.

³³ Nur Karim & Sawaluddin, *Kajian Pendidikan tentang Materi Pendidikan Islam dalam*, 35.

Dalam potongan Hadith tersebut diterangkan bahwasanya materi dalam sebuah kurikulum haruslah meliputi materi fiqih. Fiqih di sana ialah fiqih ibadah, yakni sebuah ilmu yang membahas seputar ibadah seorang hamba. Di mana ke lima ibadah tersebut merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang hamba. Adapun dalil mempelajari fiqih ini ialah terdapat pada surah at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Ayat tersebut dalam kitab *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwasanya tidaklah semua umat untuk pergi berperang ke medan perang semuanya. Hendaklah ada dari beberapa kelompok yang tetap menuntut ilmu. Hal tersebut dilakukan untuk memberi sebuah pengajaran kepada kaumnya ketika telah kembali dari medan perang mengenai hukum-hukum Allah SWT mengenai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan yang dilarang.³⁴

Adapun fiqih sendiri terdiri dari cabang-cabang. Dalam beberapa kitab madzab Syafi'iy fiqih terdiri dari fiqih ibadah, fiqih muamalah, fiqih jinayat dan hudud, fiqih munakahat, fiqih politik, fiqih peperangan, dan lain sebagainya. Materi fiqih ini menjadi materi yang pokok dalam sebuah pendidikan. Karena, pembebanan Allah SWT pada setiap manusia akan dibahas oleh ilmu fiqh ini. Kontribusi materi ini ialah dapat memberi pengetahuan serta menuntun peserta didik untuk melakukan beban taklifnya dalam kesehariannya sehingga terwujudlah hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dirinya, serta alam semesta.

c) Akhlak (Tasawuf)

Dalam Hadith Jibril tersebut, substansi isi dari Hadith tidak secara rinci menggambarkan materi mengenai akhlak. Namun Hadith tersebut lebih spesifik menjelaskan mengenai tasawuf. Materi mengenai tasawuf itu sendiri terletak pada potongan Hadit}:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Pada potongan Hadith tersebut dapat kita fahami bahwasanya Allah menyuruh bagi setiap hamba untuk menyembah Allah SWT seakan-akan ia melihat Allah SWT. Ketika memang hamba tersebut tidak mampu, maka hamba tersebut harus berlatih serta memiliki keyakinan bahwasanya Allah SWT selalu melihatnya di mana pun ia berada. Maka dari sini, muncullah ilmu tasawuf yang mengajarkan bahwasanya kita sebagai manusia harus selalu membersihkan diri kapan pun dan dimana pun kita berada. Dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *Takhalli*, *Tahalli*, *Tajalli*. *Takhalli* ialah sebuah upaya dalam membersihkan hal-hal yang bersifat buruk. Adapun *Tahalli* ialah tahap di mana setelah kita membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat buruk, maka yang kita lakukan ialah menghiasi diri kita dengan akhlak-akhlak yang baik. Penghiasan ini dengan akhlak terpuji. Mengenai *Tajalli* sendiri, Muhammad Hamdani

³⁴ Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Cahaya Qalbu, 2023), 173.

Bakran adz-Dzaky mengungkapkan bahwasanya *Tajalli* ialah sebuah kemenangan dari Allah SWT.³⁵

Memang dalam Hadith Jibril tersebut, tidaklah menjelaskan secara tersurat mengenai pembahasan akhlak, tetapi mengenai tasawuf. Namun, output dari tasawuf sendiri itu ialah sebuah akhlak yang mulia. Oleh karena itu, materi pokok dari sebuah kurikulum haruslah terdapat pembahasan mengenai akhlak. Akhlak sendiri dapat didapatkan ketika seseorang melakukan ibadah sebagaimana harapan dari Rasulullah SAW sebagaimana Hadith Jibril tersebut.³⁶ Dalam pembagiannya, akhlak terdiri dari akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji meliputi gotong royong, menghormati yang lebih tua, amanah, jujur, dan lain sebagainya. Adapun akhlak yang buruk meliputi berbohong, *naminah*, mencuri, mengolok-ngolok saudara, dan lain sebagainya. Dengan adanya materi ini, peserta didik dapatlah mencapai seorang yang *al-insan al-kamil*. Akhlak sendiri mempunyai beberapa karakteristik. Di antaranya ialah: 1) *Rabbaniyyah* atau dinisbatkan kepada Tuhan, yang mencakup aspek sumber rujukan serta tujuan akhir, 2) *Insaniyyah*, yakni bersifat manusiawi, 3) *Syumuliyah*, yakni umum dan mencakup semua sisi kehidupan, 4) *Wasathiyah*, yakni bersikap pertengahan.³⁷

d) *Hari Kiamat*

Dalam Hadith Jibril hari kiamat menjadi sebuah pembahasan yang terakhir antara Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril. Dari Hadith tersebut dapatlah dipahami bahwa memang pembahasan seputar hari kiamat haruslah ada dalam sebuah kurikulum. Mungkin tidak menjadi materi yang independen, namun pembahasan ini harus mendapatkan perhatian lebih. Betapa banyak manusia yang lupa akan ada hari balasan kelak, sehingga dalam kehidupannya sehari-hari ia melakukan kemaksiatan terus-menerus tanpa bertaubat. Dengan adanya pembahasan ini dalam sebuah kurikulum, akan mengingatkan peserta didik bahwasanya kehidupan dunia ialah kehidupan sementara. Ada kehidupan lain yang lebih besar dari kehidupan dunia. Dengan adanya pembahasan ini, akan melahirkanlah peserta didik yang bertanggung jawab terhadap perbuatan yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dari beberapa keterangan di atas, maka menurut Hadith Jibril, materi pokok yang wajib ada dalam sebuah kurikulum ialah materi mengenai aqidah (keimanan), fiqih (syari'at), tasawuf (akhlak), serta hari kiamat. Keempat materi tersebut ialah materi yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari beberapa ulama'.

2. Komponen metode dalam kurikulum

Metode yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran sangat memiliki pengaruh terhadap penguasaan peserta didik kepada *risalah* atau pesan yang diberikan.

³⁵ Haidar Putra Daulay, dkk. "Takhalli, Tahalli, Tajalli", *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3 (2021), 384-365.

³⁶ Syahrizal Afandi, *Kajian Hadits Jibril dalam*, 33.

³⁷ Muchlis, "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 2 (2022), 160-167.

³⁸ Nur Karim & Sawaluddin, *Kajian Pendidikan tentang Materi Pendidikan Islam dalam*, 37.

Dengan kata lain, ketika terjadi dalam proses pembelajaran, jika metode yang dipergunakan oleh peserta didik tidak *munasib* atau sesuai dengan kondisi, maka *natijah* atau hasil proses pembelajaran pun tidak akan maksimal. Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai output atau tujuan ialah ketepatan menentukan sebuah metode. Karena tidak mungkin sebuah materi pendidikan dapat diterima dengan baik dan benar kecuali dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam sebuah proses pencapaian tujuan. Tanpa adanya sebuah metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran dalam menggapai tujuan pendidikan. Pentingnya sebuah metode ini diperkuat oleh pepatah arab, yakni:³⁹

الطريقة اهم من المادة والمعلم اهم من الطريقة

Oleh karena itu, sebuah metode yang *munasib* sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan metode itulah, guru dapat mempermudah penyampaian serta siswa pun akan mudah dalam menerima pesan. Adapun metode sendiri ialah proses pengimplementasian sebuah strategi yang telah ditetapkan. Sebuah metode yang baik akan mampu menerapkan strategi yang telah dirancang dengan baik. Dalam menggunakan metode pun terdapat sebuah tekniknya. Teknik penggunaan metode dalam sebuah pembelajaran ialah dengan teknik yang baik, yang menggembirakan. Hal ini selaras dengan Hadith Nabi Muhammad SAW:

يسروا ولا تعسروا بشروا ولا تنفروا

Ketika meruju' pada Hadith Jibril, dalam Hadith tersebut diterangkan metode pengajaran Jibril kepada Rasulullah SAW ialah dengan metode *hiwar* atau dialog. Hal ini juga sebagaimana pendapat Mushthafa Dieb al-Bugha dalam kitabnya *al-Wāfi*. Metode *hiwar* tersebut dapat dilihat pada redaksi:

يا محمد، أخبرني عن الإسلام

Pada redaksi tersebut malaikat Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan mengenai Islam. Kemudian Nabi Muhammad SAW menerangkan mengenai esensi dari Islam. *Hiwar* atau dialog merupakan sebuah percakapan dengan saling berganti antara dua pihak atau lebih melalui kegiatan tanya-jawab tentang sebuah topik yang menjurus pada suatu tujuan tertentu. Sebuah percakapan ini dapat dilakukan dengan cara dialog langsung serta melibatkan kedua belah pihak secara aktif ataupun bisa juga dilaksanakan yang aktif ialah salah satu dari kedua pihak saja. Adapun pihak yang lain hanya merespon stimulus atau dialog dengan sepenuh penghayatannya. Seseorang yang bernama Mani bin Abd al-Aziz al-Mani

³⁹ Abd. Muqit & Djuwairiyah, "Desain Strategi Pembelajaran menuju Capaian Pembelajaran", *Jurnal JPPII*, Vol. 1, No. 2 (2017), 205.

mendefinisikan bahwasanya metode *hiwar* disebut juga dengan metode tanya-jawab.⁴⁰

Metode *hiwar* atau dialog menjadi sebuah alah satu metode yang paling menonjol dilakukan Nabi Muhammad SAW dari beberapa metode Nabi SAW dalam pemberian ajaran kepada para sahabat. Hal tersebut dikarenakan sangat membantu dalam *iftah* atau *membuka* kebuntuan otak serta kebekuan dalam berfikir. Dengan metode *hiwar* juga, seseorang akan mendapatkan beberapa pandangan dari orang lain. Sehingga ia dapat melakukan diagnosis terhadap beberapa pendapat yang ada. Selain itu, dengan metode *hiwar*, akan terbentuklah sebuah sikap menghargai pendapat orang lain, karena sebuah pendapat itu beragam-ragam karena perbedaan cara pandang seseorang. Adapun Ahmad Ihzan serta Saehuddin meng $qism$ atau membagi *hiwar* atau dialog menjadi beberapa jenis. Di antaranya ialah *hiwar khitabi* atau *ta'abudi*, *hiwar washfi*, *hiwar jadali*, *hiwar qishashi*, serta *hiwar nabawi*.⁴¹

Hiwar khitabi atau *ta'abudi* merupakan jenis percakapan pengabdian. *Hiwar* ini percakapan antara Tuhan dengan hambanya. Baik ketika Tuhan menyebut hambanya dengan lafadz *ياايها اللذين امنوا* ataupun sebaliknya ketika hamba meminta permohonan pada Tuhannya, misalnya ketika *ta'awudz* ataupun ketika *tahlil* maupun *tahmid*. Adapun *hiwar washfi* merupakan sebuah dialog Allah dengan para malaikat-Nya. Adapun *hiwar wishashi* ialah dialog berkisah, misal kisah Nabi Syu'aib dalam Alquran, cerita Rasul mengenai kisah Bani Israil. Adapun *hiwar jadali* ialah dialog dengan hujjah. Mengenai yang terakhir, yakni *hiwar nabawi* ialah *hiwarnya* Nabi Muhammad SAW dalam mengambil pelajaran dari setiap bentuk *hiwar* serta yang telah ditetapkan dalam Alquran.

Kesimpulan

Kurikulum ialah serangkaian program pendidikan yang tidak hanya terbatas dalam sebuah bidang studi serta kegiatan yang terkait dengan bidang studi saja, namun ialah segala hal yang dapat mempengaruhi sebuah perkembangan serta pembentukan kepribadian peserta didik baik yang berasal dari dalam sekolah serta luar sekolah. Adapun kurikulum memiliki beberapa komponen, di antaranya ialah tujuan, isi, metode atau prosedur, serta evaluasi. Dalam Hadith Jibril diterangkan mengenai komponen materi dan metode dalam sebuah kurikulum. Materi dalam sebuah kurikulum menurut Hadith Jibril ialah meliputi aqidah (keimanan), fiqih (syari'at), tasawuf (akhlak), serta hari kiamat. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut menurut Hadith Jibril ialah dengan cara *hiwar* atau dialog. Adapun jenis-jenis *hiwar* sendiri ialah *hiwar khitabi* atau *ta'abudi*, *hiwar washfi*, *hiwar jadali*, *hiwar qishashi*, serta *hiwar nabawi*.

⁴⁰ Afandi, *Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)*, 71.

⁴¹ Ibid.

Referensi

- Afandi, Sofyan. "Kajian Hadits Jibril Dalam Perspektif Pendidikan." *Jurnal Penelitian Keislaman* (2019): 29-42.
- Al-Bugha, Musthafa Dib. *Al-Wafi (Syarah Hadits Arbain): Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah*. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2013.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Cahaya Qolbu, 2023.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab al-Hadis*. Dar az-Zainiyyah, n.d.
- Hito, Husain. *Khulashoh fi Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Mushtofa, 2021.
- Karim, Abdurrahman, and Sawaluddin. "Kajian Pendidikan tentang Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits yang Diriwayatkan oleh Imam Muslim atau Dikenal dengan Hadits Jibril." *Jurnal Pendidikan Tuntas* (2024): 30-36.
- Muchlis. "Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Keimanan* (2022): 160-167.
- Nawawi. *Mirqah Shu'ud at-Tashdiq*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010.
- Nawawi. *Tafsir al-Munir*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Nisrokha. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih)." *Jurnal Madaniyah* (2017): 159-161.
- Nurhasanah, Atik, et al. "Analisis Kurikulum 2013." *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* (2021): 484-493.
- Pudjiani, Tri, and Badri Mustakim. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Perbukuan, 2021.
- Rahman, Abdurrahman. "Pengenalan atas Takhrij Hadis." *Jurnal Studi Hadis* (2016): 149-152.
- Rajab, Ibnu. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Jakarta: Mu'assasah Ar-Risalah, 2006.
- Rizky, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ta'limuna* (2023): 62-66.
- Suaiman. "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmiah Didaktika* (2013): 62-66.
- Sudarman. *Pengembangan Kurikulum*. Samarinda: Mulawarman University, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Thobroni, Achmad Yani, et al. *Tafsir dan Hadis Tarbawi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Zuhdi, Ahmad. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021.